

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan perjanjian suci antara pria dan wanita untuk membangun sebuah keluarga. Pernikahan merupakan suatu ikatan antara pria dan wanita yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013). Adapun dalam Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang diundangkan tanggal 2 Januari 1974, pengertian pernikahan telah dirumuskan sebagai berikut: “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan bersifat fungsionalistik atau saling bergantung dan menjadi kesatuan yang dapat berfungsi, dalam hal ini artinya pernikahan secara sengaja dilakukan untuk manusia agar manusia dapat memenuhi hidupnya sehingga manusia mampu di dalam suatu pernikahan (Koentjaraningrat, 1992).

Pada tahun 2019 Unit Pengelola Statistik atau statistik.jakarta.go.id menerbitkan angka pernikahan di DKI Jakarta Triwulan IV tahun 2018 sumber terkait diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil sebagai berikut:



Gambar 1.1 Data Akta Perkawinan Triwulan IV Tahun 2018 di Wilayah DKI Jakarta

Berdasarkan data yang tercatat di Jakarta pada triwulan IV tahun 2018, sebanyak 4.242 akta perkawinan di terbitkan, dengan persentase akta perkawinan tertinggi yaitu di Jakarta Barat 35%, dan paling sedikit di Jakarta Selatan hanya 8%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang melakukan pencatatan perkawinan paling tinggi yaitu di Jakarta Barat dengan total 1.510 akta perkawinan diterbitkan pada tahun 2018 triwulan IV, sedangkan di Jakarta selatan hanya 325.

Kehidupan pernikahan menurut Santrock (1995) adalah masuknya individu ke dalam lima tahapan siklus kehidupan keluarga, yaitu dengan persiapan meninggalkan rumah sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab emosional dan finansial. Tidak hanya melihat pada tahapan siklus kehidupan keluarga tetapi kualitas pernikahan juga perlu diperhatikan agar keluarga mencapai kehidupan yang berkualitas dan sejahtera, karena kesejahteraan keluarga ialah terpenuhinya kebutuhan keluarga (secara objektif) dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan (secara subjektif) keluarga sebagai sistem dan kebutuhan setiap anggotanya sebagai individu, merupakan output dari ketahanan keluarga (Sunarti, 2001). Selain itu, keluarga juga perlu menerapkan keberfungsian keluarga atau *family functioning* pada prinsipnya mengacu pada kualitas interaksi antar anggota keluarga, yaitu cara mereka bersosialisasi secara positif antar anggota keluarga (Openshaw, 2011). *Family function* memiliki beberapa konsep mengenai karakteristik keluarga, kemampuan menyesuaikan diri, komunikasi, *self acceptance*, dukungan sosial, kasih sayang, waktu yang diluangkan bersama-sama, kemampuan mengekspresikan emosi, *problem solving*, moralitas atau religiusitas, iklim keluarga, kebencian dan keperdulian antar masing-masing anggota keluarga (Stewart, 1992).

Family function yang tidak berjalan dengan seharusnya maka akan merubah keberfungsian dan struktur dari keluarga itu sendiri. Hal ini bisa terjadi pada pasangan yang bercerai dan pasanganpun menjadi orang tua tunggal. Menurut Kisworowati (2010) menyebutkan bahwa orang tua tunggal karena perceraian harus menyesuaikan diri dengan tugas barunya sebagai pemimpin keluarga sekaligus sebagai pengurus rumah tangga dan tetap harus memenuhi kebutuhan rumah tangga.

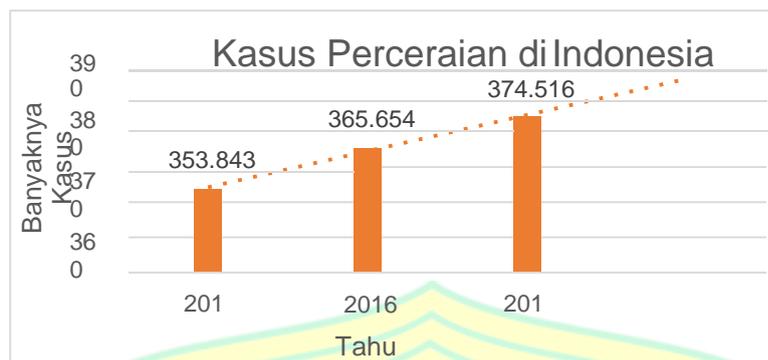
Pada tahun 2019, Unit Pengelola Statistik atau statistic.jakarta.go.id menerbitkan angka perceraian di DKI Jakarta Triwulan IV tahun 2018 sebagai berikut :



Gambar 1.2 Data Akta Perceraian Triwulan IV Tahun 2018 di Wilayah DKI Jakarta

Berdasarkan data diatas tingkat perceraian di DKI Jakarta pada Triwulan IV tahun 2018 dengan tingkat presentase tertinggi akta perceraian yang diterbitkan adalah Jakarta Barat sebesar 35%, diikuti oleh Jakarta Utara 20%, Jakarta Timur 16%, Jakarta Selatan 15% dan yang paling sedikit yaitu Jakarta Pusat 14%. Jakarta Barat selain tingkat perkawinan tinggi, tingkat perceraian juga paling tinggi. Penyebab perceraian paling tinggi ini sebagian besar adalah pasangan muda yang MBA (married by accident), juga disebabkan beberapa faktor seperti perselingkuhan, pengaruh media sosial, masalah ekonomi dan faktor lainnya.

Selain data perceraian wilayah DKI Jakarta, kasus perceraian di Indonesia yang dilansir oleh smartlegal.id dan diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2015, 2016 dan 2017 sebagai berikut :



Gambar 1.3 Data Kasus Perceraian Pada Waktu 2015, 2016, dan 2017 di Indonesia.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada ‘Statistik Indonesia 2018’ (sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia) yang dilansir dari smartlegal.id, menunjukkan sebanyak 374.516 kasus perceraian terjadi di Indonesia pada tahun 2017. Tahun 2016 terjadi sebanyak 365.654 kasus, dan tahun 2015 sebanyak 353.843 kasus perceraian. Dalam presentase laju kenaikannya dari tahun 2015 ke 2016 adalah sebesar 3.33% dan dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 2.42%. Wilayah yang paling banyak terjadi kasus perceraian di Indonesia selama tahun 2015–2017 adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa tengah.

Data diatas merupakan salah satu bentuk hubungan negatif yang berasal dari perceraian. Perceraian adalah terputusnya ikatan keluarga yang disebabkan oleh salah satu ataupun kedua belah pihak (suami dan istri) untuk saling meninggalkan sehingga mereka tidak lagi melakukan kewajiban sebagai suami dan istri (Warnadi, 2012). Dilansir oleh *news.unair.ac.id* bahwa perceraian pada pasangan yang telah menjadi orang tua memberikan perubahan pada kehidupannya, diantaranya *emotional divorce* atau perpisahan ikatan emosional, *legal divorce* atau perpisahan ikatan pernikahan secara hukum, *economic divorce* atau perpisahan secara ekonomi atau finansial, *parental divorce* atau perpisahan sebagai orang tua utuh, *community divorce* atau perpisahan keluarga sebagai bagian dari komunitas dan *physical divorce* atau perpisahan secara fisik, yaitu menghindari adanya pertemuan tatap muka secara langsung pada pihak-pihak yang berkonflik.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan seperti pasangan suami istri, namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Untari et al., 2018). Menurut MacGregor (2005) dampak dari perceraian orangtua juga dirasakan oleh anak, termasuk yang sudah memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Masa remaja merupakan masa perubahan besar dalam hidupnya, Perubahan dalam masa remaja melibatkan tiga aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu; perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi; dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2011). Walaupun karakteristik umum remaja adalah lebih bergerak ke arah kebebasan, namun mereka masih membutuhkan untuk tetap terhubung dengan keluarganya (Hair, dkk., 2008; Santrock, 2011).

Dampak perceraian juga membuat beberapa remaja bereaksi dengan menarik diri dari keluarganya dan berperilaku tidak bersahabat dengan keluarganya. Artinya, perceraian orang tua dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Anak akan merasa lebih tertutup dan malu dengan keluarganya sehingga membuat dia menarik diri dari lingkungannya, anak juga merasakan marah melihat orang tuanya bercerai. Menurut Benedek & Brown dalam Altundag & Bulut (2014) reaksi paling umum yang ditampilkan anak dan remaja setelah mengalami perceraian orangtua adalah kesedihan, ketakutan, kecemasan, perasaan tertinggal, kemarahan, dan keinginan untuk rujuk atau berdamai. Menurut Bird dan Melville (1994), anak yang orang tuanya bercerai merasa malu bahkan sedih, karena anak merasa berbeda dari teman-temannya yang lain. Perasaan malu dengan perceraian orang tua, mudah marah jika orang lain tidak sesuai dengan keinginannya, sulit fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat kepada orang tua dan mudah menyalahkan orang tua, melakukan sesuatu yang salah, sering tidak peka dengan lingkungan, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, tidak memiliki

tujuan hidup, ingin menang sendiri, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena merasa tidak ada orang tua yang melindungi secara utuh, hal ini dikatakan oleh (Untari et al., 2018) dan 93% remaja merasakan ingin menang sendiri dari dampak perceraian orang tuanya. Secara psikologis, perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan peran dan fungsi orang tua seperti yang dilansir oleh *news.unair.ac.id*, diantaranya: (1) manajer dalam keluarga, artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan manajer dalam keluarganya; (2) teman yang membantu remaja dalam pengambilan keputusan-keputusan; artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan dukungan dan bantuan dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam kehidupannya; (3) salah satu faktor penentu yang membangun identitas diri; artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan salah satu faktor pembangun identitas dirinya.

Selain itu, sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan (Papalia et al., 2008). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya karena beberapa faktor diantaranya orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya, tidak ada lagi perhatian yang dicurahkan pada anak karena masing-masing pihak (ayah/ibu) lebih memperdulikan egoismenya masing-masing untuk segera melakukan perceraian, banyak orang tua berusaha menjelekkkan anak dari hasil hubungannya dengan mantan pasangannya, sehingga ia berpikir bisa mendapatkan sosok pengganti anak dengan pasangan yang baru (selanjutnya) dan ini membuat remaja merasakan *loneliness* (Papalia et al., 2008). Anak-anak dan remaja yang merasakan situasi ini merupakan suatu kondisi yg dirasakan sulit bagi mereka. Apalagi bila perceraian ini mengakibatkan anak dan remaja harus pindah sekolah yang juga mengakibatkan kehilangan atau berakhirnya hubungan persahabatan yang ada, dilansir oleh *Republika.co.id* yang dikatakan oleh Jo Hardy dari Kepala layanan orang tua di Yayasan Amal *Young Minds*, rasa kehilangan orang tua yang ditambah kehilangan

teman atau lingkungan sosialnya selama ini membuat anak semakin merasakan *loneliness* yang dalam.

Russell (1996) mendefinisikan *loneliness* sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Hubungan sosial yang kurang berkualitas termasuk dalam situasi dimana jumlah hubungan yang ada lebih kecil dari yang dianggap diinginkan atau diterima, serta dimana situasi keintiman diinginkan belum terwujud (de Jong-Gierveld, 1987). *Loneliness* dianggap sebagai ekspresi perasaan negatif dari hubungan yang hilang dan terjadi pada individu dari segala usia (de Jong-Gierveld, 1987).

De Jong Gierveld mengembangkan teori Weiss pada tahun 1973, Weiss berhipotesis bahwa ada dua jenis *loneliness* yang berbeda diantaranya *Social Loneliness* tidak adanya hubungan kelompok yang lebih luas atau keterlibatan jejaring sosial misal terhadap teman, kolega, dan orang-orang di lingkungan terdekat, kemudian terdapat *Emotional Loneliness* diakibatkan oleh kurangnya kedekatan yang dekat dan intim dengan orang lain. Remaja dengan orang tua bercerai cenderung akan mengalami perasaan *loneliness* ini. Kurangnya kedekatan yang intim dengan orang lain sangat berhubungan dengan dampak remaja yang memiliki orang tua bercerai seperti yang dikatakan oleh Ramadhani & Krisnani (2019), bahwa akibat dari perceraian tersebut dapat menimbulkan perasaan kehilangan arti keluarga dan juga menurunkan kualitas hubungan antara orang tua dengan anak akibatnya anak akan cenderung merasa tidak aman dan lebih menutup diri terhadap orang tua sampai munculnya perasaan *loneliness*. *Loneliness* pada remaja dengan orang tua bercerai dapat diartikan sebagai keadaan yang menyakitkan, penuh perasaan emosi negatif serta berkencenderungan untuk melakukan tindak bunuh diri dan memiliki depresi yang tinggi pula (Russell, 1996). Perasaan *loneliness* yang dirasakan oleh remaja dari orang tua bercerai juga memberikan dampak beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Dapat dilihat bahwa banyak sekali dampak negatif yang terjadi ketika remaja dengan orang tua yang bercerai merasakan *loneliness*, sampai-sampai

dikatakan bahwa dapat mengancam jiwa remaja tersebut. Sejatinya perasaan *loneliness* ini sudah dimiliki manusia sejak manusia lahir di dalam dunia ini, istilah ini dinamakan dengan eksistensial *loneliness*, keadaan di mana manusia menyadari bahwa dirinya merasa terisolasi dan terpisah dengan dunianya Wolfe (dalam Moustakas, 1961). Menurut Fromm (dalam Schultz, 1991) mengatakan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi individu, karena pada awalnya sejak lahir manusiapun “bersatu dengan alam” kemudian karena manusia diberkati akal pikiran akhirnya manusia bisa berkembang dan terlepas dengan alamnya yaitu pengasuhan orang tua sehingga manusia tersebut merasakan *loneliness* karenanya untuk kembali bersatu dengan alamnya dan terhindar dari perasaan *loneliness* manusia membutuhkan kenyamanan dan keamanan dengan cara berhubungan pada orang lain hal ini disebut dengan keberakaran.

Menurut Fromm (dalam Schultz, 1991) jika manusia tidak dapat melakukan proses keberakaran dengan baik maka dapat dipastikan manusia tersebut akan mengalami perasaan *loneliness* dan tidak mampu untuk mengembangkan pikiran kreatifitas serta menimbulkan perasaan ditolak oleh lingkungan sekitar, namun sebaliknya jika manusia melakukan keberakaran dengan baik maka individu akan mengembangkan pikiran kreatif serta perasaan diterima dan mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Wolfe (dalam Moustakas 1961) menambahkan bahwa perasaan *loneliness* yang dialami oleh seorang individu nantinya akan memunculkan sebuah keadaan untuk mengasah kreatifitas dan mampu bangkit dari keterpurukan. Proses kreatifitas dan bangkit dari keterpurukan tersebut nantinya dipercaya akan melampaui perasaan duka, rasa putus asa, depresi dan kelumpuhan yang menyeluruh sebagai akibat perasaan *loneliness* yang dialami oleh remaja dengan orang tua yang bercerai.

Perasaan bangkit akan keterpurukan ini nantinya akan menimbulkan dorongan pada individu untuk mencari dan menciptakan bentuk baru serta cara yang untuk memaafkan pengalaman negatifnya dan menuju perasaan yang penuh positif nantinya. Pada dasarnya kreatifitas dan pikiran berkembang ini tidak akan muncul apabila individu tidak mampu untuk mengatasi perasaan stress, tidak mampu untuk mengatasi kesulitan hidupnya serta tidak mampu untuk mengubah

pengalamannya sebagai sebuah landasan pertumbuhan dirinya. Suatu keadaan untuk mengatasi kesulitan dan mengatasi perasaan stress yang dialami individu disebut dengan resiliensi. Dengan kata lain, resiliensi bertugas untuk mengembalikan dari kondisi awal yang buruk pada kesehatan mental individu menuju ke arah yang lebih baik pada segi kesehatan mentalnya (Keye & Pidgeon, 2013).

Resiliensi adalah kapasitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang hidup dan sangat penting untuk kemampuan mengatasi kesulitan dan untuk bertahan hidup (Wagnild & Young, 1993) . Resiliensi sebagai konsep interaktif yang dikaitkan dengan resistensi relatif terhadap pengalaman lingkungan yang berisiko atau mengatasi masalah dan stres (Rutter, 2006). Resiliensi dengan kapasitasnya mampu untuk mengubah kondisi sulit menjadi pengalaman yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan seseorang (Polk, 1997). Terdapat lima faktor resiliensi diantaranya ketenangan hati (*equanimity*), ketekunan (*perseverance*), kemandirian (*self-reliance*), kebermaknaan hidup (*meaningfulness*) dan kesendirian eksistensial (*existential loneliness*).

Seseorang yang memiliki ketahanan diri atau resiliensi cenderung dapat mempertahankan pandangan positif untuk mengatasi masalah, seperti yang dilansir oleh *verywellmind.com* menyebutkan beberapa teknik yang dapat memfokuskan resiliensi diri, diantaranya ialah menemukan tujuan dalam hidup, membangun kepercayaan positif dalam kemampuan diri, mengembangkan jejaring sosial yang kuat, merangkul suatu perubahan, menjadi optimis, fokus untuk membangun keterampilan diri dengan meluangkan waktu untuk kegiatan yang disukai, mengembangkan pemecahan masalah, menerapkan tujuan, mengambil tindakan untuk mengatasi masalah, dan mengerjakan atau mengembangkan keahlian diri. Seseorang dapat menerapkan teknik diatas pada kegiatan sehari hari, karena *resilience theory and positive psychology* merupakan bidang studi terapan, artinya kita dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memberi manfaat bagi kemanusiaan, dan keduanya sangat terkonsentrasi pada pentingnya hubungan sosial (Luthar, 2006; Csikszentmihalyi & Nakamura, 2011). Seseorang yang kurang mempertahankan resiliensinya kemungkinan akan tetap pada kondisi yang sama atau tidak merasa bangkit hidupnya. Reivich & Shatte (2002), mengidentifikasi lima

emosi khas yang berhubungan dengan kurangnya ketahanan, yaitu marah, sedih, depresi, kesalahan, kecemasan atau ketakutan, dan malu.

Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian sebelumnya pada penelitian Sari & Listiyandini (2015), bahwa resiliensi berperan signifikan dalam menurunkan *loneliness*, kontribusi resiliensi dalam menurunkan *loneliness* adalah sebesar 10,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 89,5%. Dari hasil penelitian tersebut terlihat hubungan antara resiliensi dengan *loneliness* sangat berhubungan, sehingga membuat saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melihat pengaruh resiliensi diri dengan *loneliness* pada remaja dengan latar belakang orang tua bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara remaja menyikapi *loneliness* dengan ketahanan dirinya?
2. Apakah resiliensi sangat berpengaruh pada remaja *loneliness* dengan orang tua bercerai?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh resiliensi pada remaja *loneliness* dengan latar belakang orang tua bercerai. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan resiliensi dan *loneliness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan “Apakah ada pengaruh antara resiliensi pada remaja *loneliness* dengan latar belakang orang tua bercerai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara resiliensi pada remaja *loneliness* dengan latar belakang orang tua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berbagi informasi ilmu psikologi dan diharapkan dapat memberikan dampak positif agar kesehatan mental tetap terjaga. Dan teorinya dapat diimplikasikan atau digunakan pada remaja *loneliness* dengan latar belakang orang tua bercerai.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Remaja

Bagi remaja yang memiliki latar belakang orang tua bercerai, diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan dan dampak positif bagi kehidupan remaja dan diharapkan remaja dapat mempertahankan diri atau resiliensi diri dengan cara masing-masing yang dapat memberikan dampak positif dan menjauhkan hal hal yang negatif dari rasa *loneliness*.

1.6.2.2 Orang tua

Bagi orang tua diharapkan mendapatkan manfaat dari hasil penelitian ini berupa wawasan psikologi pada anak dari dampak orang tua yang bercerai, sehingga orang tua mengetahui atau mengenal anak lebih dekat dari segi emosional ataupun tingkah laku anak tersebut. Juga dapat mengatasi anak yang merasakan *loneliness* dari dampak orang tua bercerai.